

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA  
MELALUI OLAH VOKAL PADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS  
III DI SLB NEGERI 1 KABUPATEN GOWA**

ALFIRA AUDHYATI

1482041001

Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Jurusan Seni Pertunjukan  
Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar

**ABSTRAK**

**Alfira Audhyati, 2019.** Peningkatan kemampuan berbicara melalui olah vokal pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa. Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah (1) Untuk mengetahui kemampuan berbicara sebelum penerapan olah vokal pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa. (2) Untuk mengetahui penerapan olah vokal dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa. (3) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara setelah penerapan olah vokal pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah seluruh murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, tes awal (pretest) dan test akhir (posttest). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kemampuan berbicara pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa sebelum diterapkan olah vokal berada pada kategori rendah dan memiliki perolehan nilai 4,7. (2) Kemampuan berbicara pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa setelah diterapkan olah vokal berada pada kategori baik dan memiliki perolehan nilai 6,7. (3) Terjadi peningkatan kemampuan berbicara pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa melalui penerapan olah vokal dari kategori rendah ke kategori baik, dan mendapatkan perolehan yang tadinya 4,7 meningkat menjadi 6,7.

Kata Kunci: Olah Vokal , Murid Tunagrahita Ringan

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada era modern ini pendidikan merupakan tonggak kemajuan suatu bangsa, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih dengan mudah kita menguasai dunia. Begitu pula pentingnya pendidikan bagi setiap manusia yang merupakan hak bagi mereka baik yang normal atau yang mengalami gangguan baik fisik maupun mental. Sebagaimana dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, ( Laras Media Prima, 2011: 50 ). Hal ini dimaksudkan adalah pendidikan bagi mereka yang normal dan murid berkebutuhan khusus diberlakukan sama.

Pendidikan yang dimaksudkan di atas adalah pendidikan luar biasa yang khusus menangani murid-murid berkelainan atau murid berkebutuhan khusus sebagai objek formalnya yang berupaya untuk meningkatkan pelayanan bagi mereka yang berkelainan termasuk murid tunagrahita ringan. Amin (1995: 11) mengemukakan bahwa “murid tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan”. Adapun pengklasifikasian

tunagrahita menurut Amin (1995: 21) “Pengklasifikasian murid tunagrahita yaitu meliputi berbagai tingkat/derajat dari yang ringan sampai kepada yang berat, yang ringan debil, imbisil untuk yang sedang dan idiot untuk yang berat dan sangat berat”. Pemahaman tentang murid tunagrahita merupakan dasar untuk dapat menyelenggarakan pendidikan atau layanan dan pengajaran yang tepat bagi mereka.

Karakteristik anak tunagrahita secara umum menyangkut inteligensi, kecerdasan/mental, dan terhambat dalam adaptasi perilaku terhadap lingkungan.

Karakteristik tunagrahita ringan menurut Amin (1995: 37) adalah:

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun hanya sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Kendala pemikiran yang rendah berpengaruh pula pada daya ingat yang lemah dan keterbatasan kemampuan berpikir. Karena itu, kemampuan berpikir yang dimiliki anak tunagrahita

cenderung bersifat konkrit dan sulit berfikir abstrak, sehingga dalam meniti perkembangannya sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus.

Anak tunagrahita ringan memang mempunyai kesulitan melakukan persepsi verbal dan non-verbal sehingga mengakibatkan hal-hal yang sederhana seringkali sulit dicerna. Tetapi penguasaan bahasa yang dimiliki anak tunagrahita ringan masih dapat dioptimalkan. Anak tunagrahita ringan dengan perbendaharaan kata yang kurang masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus dengan layanan dan tindakan khusus.

Menurut Tarigan (2008:16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dalam pendidikan luar biasa dan pendidikan bagi yang mengalami gangguan intelek dan gangguan kemampuan berbicara dapat dilihat dari sisi perkembangan mental dan cara berkomunikasi murid itu sendiri. Sering dijumpai murid yang tidak dapat melakukan hubungan sosial yang baik di lingkungannya baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya, hal ini menandakan kegiatan berbicara sangat penting bagi murid tunagrahita ringan

karena potensi murid tunagrahita ringan untuk berbicara masih dapat dioptimalkan secara maksimal. .

Menurut Pandu (2012), Dalam metode olah vokal ada hal-hal yang akan dipelajari, diantaranya latihan untuk penguasaan intonasi, diksi, dan artikulasi. Olah vokal perlu diberikan kepada murid tunagrahita ringan dengan memperhatikan tingkat kemampuannya. Soewito (1996: 11) mengatakan ada beberapa unsur yang diperlukan dalam olah vokal, yaitu sikap badan, pernapasan, pengucapan (artikulasi), resonansi, phrasering dan ekspresi. Olah vokal yang disajikan dalam penelitian ini dalam bentuk vokalisasi, permainan gerakan kaki sambil bernyanyi. Olah vokal digunakan karena mudah di pahami, murid juga berperan langsung dan selalu berperan aktif dalam penerapannya.

Melalui olah vokal kemampuan berbicara tersebut diberikan untuk membekali murid tunagrahita ringan agar memiliki kemampuan berkomunikasi, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk menghadapi hidup yang selalu mengalami perubahan. Namun sayangnya pembelajaran olah vokal di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa belum pernah di ajarkan karena pendidik kurang menguasai penerapan olah vokal padahal pembelajaran olah vokal sangat penting untuk melatih kemampuan siswa

Tunagrahita ringan guna melatih kemampuan berbicara agar mereka mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya, selain itu dengan memiliki kemampuan olah vokal siswa tunagrahita ringan dapat mengembangkan kecakapan hidupnya baik dalam kecakapan sosial, akademik maupun *Vokasional*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Olah Vokal Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa.”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka, tujuan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan berbicara sebelum penerapan olah vokal pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan olah vokal untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa setelah penerapan olah vokal.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **1. Kajian Terdahulu**

Hana Haniefa Latiefah (2013) Penerapan Latihan Olah Vokal dalam bernyanyi Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Tunagrahita Ringan. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Peneliti tersebut mengkaji penerapan latihan olah vokal dalam bernyanyi terhadap peningkatan kemampuan sosial anak tunagrahita ringan, sedangkan peneliti mengkaji tentang bagaimana peningkatan kemampuan berbicara melalui olah vokal pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa. Dari hasil penelitian terdahulu dapat membantu penulis dalam peningkatan kemampuan berbicara melalui penerapan olah vokal pada murid tunagrahita ringan.

#### **2. Tunagrahita**

Tunagrahita adalah kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*). Arti harfiah dari perkataan tuna adalah merugi, sedangkan grahita artinya pikiran. Jadi tunagrahita bisa diartikan kerugian atau kelemahan dalam berpikir atau bernalar. Kekurangan atau kelemahan ini diikuti oleh kekurangan dan kelemahan dalam adaptasi sosial. Kedua hal ini di bawah kemampuan anak normal pada umumnya sehingga mereka memerlukan pendidikan khusus.

#### **3. Tunagrahita Ringan (Debil)**

Seperti halnya dengan murid tunagrahita, maka klasifikasi murid tunagrahita ringan juga berbeda-beda, misalnya ada yang membagi klasifikasi berdasarkan etimologi, kemampuan belajarnya (IQ) ataupun berdasarkan kebutuhan lainnya. AAMD dan PP No. 72 Tahun 1991 (Amin, 1995: 22) “mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian social, dan kemampuan bekerja”.

#### 4. Tunagrahita Sedang (Imbisil)

Menurut AAMD dan PP No. 72 Tahun 1991 (Amin, 1995: 23):

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan sosial untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “tangung jawab sosial”, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

5. Tunagrahita Berat/ sangat berat (Idiot)  
Murid tunagrahita berat sering disebut dengan istilah idiot atau murid mampu rawat yang mana sepanjang hidupnya hanya dirawat saja.

#### 6. Kemampuan Berbicara

Menurut Tarigan (1986:15) berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan

serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

#### 7. Olah Vokal

Olah vokal adalah cara yang digunakan agar suara yang dikeluarkan saat bernyanyi terdengar indah, merdu dan nyaring sesuai dengan standart penilaian olah vokal. Unsur olah vokal meliputi pernafasan, artikulasi, vibrasi, frasering, dan sikap tubuh yang baik karena mempengaruhi kualitas pernafasan kita. Setiap individu sudah memiliki modal untuk memproduksi suara, hanya saja perlu latihan olah vokal agar suara yang dikeluarkan menjadi lebih baik. Menurut Pandu (2012), “dalam metode olah vocal banyak hal-hal yang akan dipelajari agar keterampilan bernyanyi yang dimiliki anak berkembang, diantaranya pernafasan, resonansi, artikulasi, dan vokalisasi”. Vokal merupakan instrumen yang dihasilkan oleh pita suara manusia yang keberadaannya sangat menyatu dengan tubuh manusia daripada instrumen lainnya. Bernyanyi merupakan musik yang menggunakan media vokal atau pita suara manusia, (Adjie, 2008: 23).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif kualitatif dengan memberikan perlakuan untuk peningkatan kemampuan berbicara melalui penerapan olah vokal pada murid tunagrahita kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa, sekaligus memberikan gambaran hasil belajar sebelum dan setelah penerapan olah vokal di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa.

##### **2. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini yaitu deskriptif, dimaksudkan untuk mendeskripsikan perubahan peningkatan kemampuan berbicara melalui penerapan olah vokal.

#### **B. Variabel dan Desain Penelitian**

##### **1. Variabel**

Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara melalui penerapan olah vokal.

##### **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan teknik satu jalur atau pretest dan posttest.

#### **C. Definisi Operasional Variabel**

Agar tidak mengandung pengertian yang jamak, pengertian istilah-istilah dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara adalah nilai atau hasil belajar yang diperoleh

murid tunagrahita ringan berdasarkan tes yang diberikan oleh peneliti dalam pembelajaran olah vokal sebelum dan sesudah penerapan.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa tunagrahita kelas dasar III SLB N 1 Kabupaten Gowa yang berjumlah 4 orang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi dengan mengamati perilaku siswa ketika melakukan penerapan olah vokal yang diberikan oleh guru dan pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan tentang keaktifan murid mengikuti kegiatan pembelajaran.

##### **2. Tes**

Tes dilakukan untuk mengukur hasil penerapan olah vokal kelas dasar III, tes dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan waktu 2x30 menit, yaitu tes awal (pretest) digunakan untuk mengukur hasil kemampuan berbicara sebelum diterapkan penerapan olah vokal dan tes kedua yaitu mengukur hasil kemampuan berbicara di lihat dari empat aspek penilaian yaitu, artikulasi, pernafasan, intonasi, dan diksi. Tes akhir yaitu untuk mengukur hasil peningkatan kemampuan berbicara setelah penerapan olah vokal.

## **F. Teknik Analisis Data**

Data-data yang diperoleh diolah menggunakan analisis dekriptif kuantitatif kualitatif.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Kemampuan Berbicara Murid Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa sebelum Penerapan Olah Vokal.**

Berdasarkan hasil penelitian pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa sebelum penerapan olah vokal, terlebih dahulu peneliti mengajak murid tunagrahita ringan untuk berkomunikasi dan terlihat jelas kemampuan berbicara murid tunagrahita tergolong rendah. Adapun hasil wawancara terhadap guru kelas yang sebelumnya pernah berupaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara murid tunagrahita dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan memberikan latihan membaca buku cerita anak, namun pembelajaran yang diberikan kurang efektif karena guru hanya memberikan latihan membaca tanpa memperhatikan ke empat aspek penilaian kemampuan berbicara yaitu, pernafasan, artikulasi, diksi, dan intonasi. Sedangkan ke empat aspek penilaian tersebut sangat berpengaruh dalam melihat peningkatan kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan. Dalam wawancara tersebut guru kelas juga mengatakan bahwa sering merasakan kesulitan dalam membimbing murid tunagrahita, karena murid tunagrahita mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas. Pembelajaran olah vokal di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa belum pernah diajarkan karena pendidik kurang menguasai tentang penerapan olah vokal, padahal penerapan olah vokal sangat penting untuk melatih kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan.

Peneliti menganggap dengan penerapan olah vokal dapat meningkatkan kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan karena memiliki aspek penilaian yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara yaitu pernafasan, artikulasi, diksi, dan intonasi. Adapun materi yang digunakan dalam olah vokal yaitu: 1) Pernafasan, dengan melatih pernafasan kemampuan berbicara murid dapat membaik karena murid dapat mengontrol nafas sesuai keperluan, 2) Vocalising, dengan adanya latihan vocalising dapat membantu murid mengucapkan dan memilih kata yang benar, dan jelas. 3) Bernyanyi, dengan adanya latihan bernyanyi murid mampu melatih tinggi rendahnya kalimat yang memberikan penekanan, juga melatih pengucapan kata atau artikulasi yang benar dan jelas.

Berdasarkan hasil penelitian pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa sebelum penerapan olah vokal, Tes dilakukan secara individu dan berturut-turut. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas dan mengamati perilaku murid ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

## **B. PEMBAHASAN**

#### **1. Kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan sebelum penerapan olah vokal kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa.**

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan sebelum penerapan olah vokal pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa, terlebih dahulu peneliti mengajak murid tunagrahita ringan untuk berkomunikasi dan terlihat jelas kemampuan berbicara murid tunagrahita tergolong rendah.

Sebagaimana diketahui murid tunagrahita ringan memiliki kemampuan berbicara yang rendah. menurut (speechclinic.wordpress.com, 2009) bahwa murid tunagrahita memiliki hambatan-hambatan dalam proses berbicaranya karena kemampuan mental anak yang terhambat oleh perkembangan bahasanya sehingga tidak sesuai dengan konteks komunikasi yang sedang berlangsung, kelainan ucapan seperti artikulasi suara dan gagap, ucapan dan gangguan bahasa yang dialami retardasi mental yang bersifat mirip walaupun retardasi mentalnya berbeda-beda dan kadar gangguan bahasa akan sangat sesuai dengan kadar kemampuan mentalnya.

Hasil perolehan nilai penelitian kemampuan berbicara berdasarkan hasil pretest murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa sebelum diterapkan olah vokal, kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan memperoleh nilai 4,7 yang di kategorikan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa masih rendah. Terlihat jelas ke empat murid tunagrahita ringan yaitu Fadhil, Dava, Septi, Reva saat di ajak berkomunikasi memiliki kemampuan berbicara yang rendah. Hal itu dapat terlihat saat murid Fadhil yang diberikan tes mengucapkan kalimat “saya anak yan

pintar” namun saat murid Fadhil mengucapkannya terdengar pengucapan yang tidak jelas seperti “aya ana yan pinta”, Murid Dava ketika diberikan tes murid Dava mengucapkan kata “makan bubur” terdengar sangat kurang jelas seperti “maang bubu”. Selanjutnya murid Septi ketika di berikan tes mengucapkan kalimat “saya pergi ke sekolah bersama nenek” terdengar kurang jelas seperti “saya pergi ke cekolah sama nene”. Murid Septi mengucapkan kalimat “cita-cita saya menjadi dokter” terdengar sangat kurang jelas seperti “cita-cita saya mejadi dotter”. Dan murid Reva ketika diberikan tes mengucapkan kalimat “saya rajin belajar” murid Haj mengucapkan kalimat tersebut kurang jelas seperti “ aya rajin elajar”.

Adapun hasil wawancara terhadap guru kelas yang sebelumnya pernah berupaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara murid tunagrahita dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan memberikan latihan membaca buku cerita anak, namun pembelajaran yang diberikan kurang efektif karena guru hanya memberikan latihan membaca tanpa memperhatikan ke empat aspek penilaian kemampuan berbicara yaitu, pernafasan, artikulasi, diksi, dan intonasi. Sedangkan ke empat aspek penilaian tersebut sangat berpengaruh dalam melihat peningkatan kemampuan berbicara murid tunagrahita



ringan. Dalam wawancara tersebut guru kelas juga mengatakan bahwa sering merasakan kesulitan dalam membimbing murid tunagrahita, karena murid tunagrahita mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas. Pembelajaran olah vokal di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa belum pernah diajarkan karena pendidik kurang menguasai tentang penerapan olah vokal, padahal penerapan olah vokal sangat penting untuk melatih kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan. Peneliti menganggap dengan penerapan olah vokal dapat meningkatkan kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan karena memiliki aspek penilaian yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara yaitu pernafasan, artikulasi, diksi, dan intonasi. Adapun materi yang digunakan dalam olah vokal yaitu: 1) Pernafasan, dengan melatih pernafasan kemampuan berbicara murid dapat membaik karena murid dapat mengontrol nafas sesuai keperluan, 2) Vocalising, dengan adanya latihan vocalising dapat membantu murid mengucapkan dan memilih kata yang benar, dan jelas. 3) Bernyanyi, dengan adanya latihan bernyanyi murid mampu melatih tinggi rendahnya kalimat yang memberikan penekanan, juga melatih pengucapan kata atau artikulasi yang benar dan jelas.

Mengingat anak tunagrahita ringan termasuk kelompok tunagrahita mampu didik, maka penerapan olah vokal tersebut dapat digunakan dalam melatih dan meningkatkan kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan. Dalam penerapan olah vokal murid membutuhkan pendampingan dan pengulangan berkali-kali dari guru.

## **2. Penerapan olah vokal dalam meningkatkan kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa.**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dalam peningkatan kemampuan berbicara melalui olah vokal pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa yang dilakukan dalam penerapan olah vokal yaitu olah pernafasan, vokalisasi, dan bernyanyi. Tes praktek olah vokal secara langsung yang dilakukan oleh setiap murid untuk mengetahui kemampuan berbicara subjek penelitian. Aspek yang di nilai meliputi aspek artikulasi, pernafasan, diksi, dan intonasi. Tes dilakukan secara individu dan berturut-turut.

Penerapan olah vokal yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa yaitu:

1. Pernafasan, latihan yang peneliti berikan adalah olah pernafasan

yang lebih sederhana karena disini peneliti memiliki keterhambatan karena murid mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatiannya, adapun olah pernafasan yang peneliti berikan yaitu, murid memulai dengan tarik nafas dari hidung dan buang dari mulut secara perlahan. Selanjutnya murid melakukan latihan pernafasan yang disebut dengan *panting* (nafas anjing) yang dilakukan sebanyak 3 kali, dengan murid memulai dengan tarik nafas melalui hidung dan buang dari mulut dengan mendorongnya sedikit demi sedikit. Latihan pernafasan yang terakhir yaitu tari nafas dari hidung dan buang dari mulut dengan cara mendesis secara perlahan. Latihan ini berfungsi melatih pernafasan untuk meningkatkan kemampuan berbicara subjek penelitian. Peneliti memberikan latihan pernafasan yang lebih sederhana karena murid tunagrahita kurang fokus terhadap latihan yang diberikan.

2. *Vocalising*, dalam latihan *vocalising* peneliti memberikan vocalising yang lebih sederhana yang mudah untuk di pahami murid

tunagrahita ringan karena kapasitas belajar murid tunagrahita ringan sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak, adapun vocalising peneliti berikan yaitu: murid memulai dengan pendahuluan yang berupa mengucapkan huruf vokal yaitu a, i, u, e, dan o. Selanjutnya murid menyanyikan tangga nada do re mi fa so la si do, dan mengucapkan huruf hidup seperti ma ma ma ma ma ma, lalu di di ganti o o o o o o.

3. Bernyanyi, dalam latihan ini murid terlihat lebih aktif. Murid menyanyikan 3 buah lagu yaitu Indonesia Raya, Topi Saya Bundar, dan Kebunku. Bernyanyi dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara subjek penelitian.

Dengan olah vokal mampu meningkatkan kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan. Menurut Pandu (2012), olah vokal juga digunakan karena mudah di pahami, murid juga berperan langsung dan selalu berperan aktif dalam penenerapannya. Hanya saja waktu yang kurang efisien. Untuk mengatasi persoalan tersebut dianggap perlu untuk mengadakan fasilitas kelas

olah vokal khusus untuk melatih kemampuan berbicara anak tunagrahita ringan dan untuk meningkatkan rasa percaya diri murid. Selain itu, penerapan olah vokal dapat mengkondisikan murid tunagrahita ringan untuk memiliki dan meningkatkan keberanian serta kemandirian murid dalam belajar. Ketika berlatih olah vokal, murid belajar untuk menguasai latihan yang diberikan seperti *vocalising*, olah pernafasan, dan bernyanyi yang menjadi tanggung jawab murid tunagrahita ringan. Dengan demikian, secara mandiri murid berusaha untuk melatih kemampuan berbicaranya, meningkatkan kemampuan berbicaranya dengan artikulasi yang jelas, pernafasan yang teratur, diksi yang jelas, dan intonasi jelas dan penekanan kalimat yang diucapkan baik.

Bagi murid tunagrahita ringan, karakteristik penerapan olah vokal menekankan keterlibatan aktif dan aktivitas konkrit tersebut membuat murid memiliki pengalaman konkrit tentang aktivitas berbicara dengan penerapan olah vokal. Sebagaimana diketahui Amin (1995:11) mengemukakan bahwa murid tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata sehingga kurang mampu berfikir abstrak. Dengan demikian, penerapan olah vokal membuat murid tunagrahita ringan mengalami secara langsung kegiatan berbicara yang membuat mereka memiliki pengalaman nyata dengan kata-

kata yang tepat sehingga membantu mereka merekam, atau mengingat pembelajaran olah vokal yang diberikan.

Keterbatasan penelitian ini pada peningkatan kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yaitu,

- 1) Peneliti terbatas pada peningkatan kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan dengan melatih siswa dalam menguasai latihan pernafasan, *vocalising*, dan bernyanyi karena murid tunagrahita memiliki kesukaran dalam memusatkan perhatian. Menurut Suhaeri (Amin, 1995: 34), fungsi-fungsi mental lain tunagrahita ringan, mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian. Jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas.
- 2) Peneliti terbatas pada peningkatan kemampuan berbicara murid dengan jadwal penerapan olah vokal yang kurang efisien.

Setelah diberikan penerapan olah vokal sebanyak 4 kali pertemuan dengan waktu 2x30 menit setiap pertemuan yang terdiri dari latihan pernafasan, *vocalising*, dan bernyanyi yang dilakukan secara berulang. Maka

kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa mengalami peningkatan, memperoleh nilai rata-rata 6,7 yang jika di kategorikan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Amin, 1995:22) bahwa tunagrahita ringan adalah mereka yang termasuk dalam kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat , namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pembelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja.

### **3) Peningkatan kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa setelah penerapan olah vokal.**

Bedasarkan hasil tes terhadap seluruh murid setelah penerapan olah vokal, kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa di kategorikan baik. Terlihat jelas ke empat murid yaitu Fadhil, Dava, Septi, dan Reva ketika diberikan tes yang tadinya tidak dapat mengucapkan kata dengan benar, setelah penerapan olah vokal ke empat murid sudah mampu mengucapkan kata dengan benar dan jelas, seperti Fadhil ketika diberikan tes menyanyikan lagu topi saya bundar, yang tadinya murid Fadhil ketika mengucapkan kata “saya” kurang jelas seperti “aya” setelah diberikan tes murid Fadhil dapat mengucapkan

kalimat “topi saya bundar” dengan benar dan jelas. Murid Dava ketika diberikan tes menyanyikan lagu Indonesia Raya terdengar lebih benar dan jelas dari sebelumnya. Begitu juga dengan murid Septi dan Reva ketika diberikan tes menyanyikan lagu kebunku, sebelumnya ketika mengucapkan kalimat “mawar melati semuanya indah” terdengar “mawa melati emua inda” namun setelah penerapan olah vokal murid terdengar lebih benar dan jelas dalam mengucapkan kalimat “mawar melati semuanya indah”. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa dari perolehan nilai rata-rata 4,7 yang dikategorikan rendah, mengalami peningkatan menjadi rata-rata 6,7 yang dikategorikan baik.

Adanya peningkatan kemampuan berbicara pada murid tunagrahita ringan menunjukkan adanya pengaruh olah vokal terhadap kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa, ini berarti bahwa dengan penerapan olah vokal dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada murid tunagrahita ringan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan penganalisaan dapat ditarik

kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan berbicara pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa sebelum diterapkan olah vokal berada pada kategori rendah dan memiliki perolehan nilai 4,7.
2. Kemampuan berbicara pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa setelah diterapkan olah vokal berada pada kategori baik dan memiliki perolehan nilai 6,7.
3. Terjadi peningkatan kemampuan berbicara pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri 1 Kabupaten Gowa melalui penerapan olah vokal dari kategori rendah ke kategori baik, dan mendapatkan perolehan yang tadinya 4,7 meningkat menjadi 6,7.

#### **A. Saran**

1. Guru bagi murid tunagrahita ringan hendaknya menerapkan dan menguasai penerapan olah vokal, dengan menerapkan olah vokal akan memberikan pembelajaran untuk

meningkatkan kemampuan berbicara murid tunagrahita ringan.

2. Orang tua/ wali murid yang memiliki anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dan hambatan kemampuan berbicara dianjurkan untuk memfasilitasi dan membimbing anak secara konsisten dan berkesinambungan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman, M. dan Sujadi. 1994. *Ortopedagogik Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Tenaga Guru Depdikbud.
- Adjie Esa Putra, 1001 Jurus Menyanyi Mudah, (Bandung: DARI Mizan, 2008),23.
- Amin, M. 1995; *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta: Dirjen Dikti
- Depdikbud, 1993. *Evaluasi dan Penilaian*. Jakarta: Proyek Peningkatan mutu Guru Dirjen Dikdasmen
- Furchan, 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Haryadi & Zamzani. (1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta:

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I*. (Alih Bahasa: Agus Dharma). Jakarta: Erlangga.
- Laras Media Prima, 2011. *UUD 1945 & Amandemennya*. Jakarta.
- Simanjuntak dan Pasaribu. 1992, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito
- Soemantri, Sutjihati, 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Soewito, M. 1996. *Teknik Termudah Belajar Vokal*. Bandung: Titik Terang
- Suhartono, 2005. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Suparlan, Y.B, 1983. *Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal*. Jakarta: Pustaka Pengarang Yogyakarta
- Sugiono, 2004. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV.Alvabeta
- Tarigan, 2008. *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tim Didaktik Metodik. 1999. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* Jakarta: Rajawali
- Pasaribu dan Simanjuntak, 1992, *Pendidikan Nasional, Tinjauan Pedagogis Teoritis*, Bandung : Tarsito
- Wibowo, 2004, *Semiloka Penatalaksanaan Anak Tunagrahita*, bandung: UPI